

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Moral dimasa sekarang ini memang sudah mengalami penurunan drastis, apalagi di kalangan remaja yang usia sekitar 17 sampai 20 tahun, mereka banyak yang mengikuti *trend* masa kini tanpa memikirkan akhlak mereka kedepannya. Banyak di usia remaja yang mengalami krisis moral, mereka tidak malu dengan lingkungan sekitar atau acuh tak acuh. Banyak di dunia *persosmed-an* yang menampakkan lekuk tubuh mereka, dan berjoged tanpa malu, demi sebuah pujian mereka rela *berjoged* di tempat umum. Seperti halnya, di Fakultas Agama Islam, banyak mahasiswa sekarang yang bersikap tidak mencerminkan kalau mahasiswa seharusnya menjadi panutan yang sesuai norma di kampus dan di masyarakat. Sebagian mahasiswa menentang peraturan yang ada di kampus, memakai pakaian yang tidak menutup aurat, tidak menghormati dosen atau teman ketika sedang berpresentasi.

Moralitas berasal dari bahasa Latin sopan santun. Ini berarti kebiasaan, atau cara hidup. Kata akhlak identik dengan moris, sopan santun, adab atau adat istiadat, akhlak. Dalam bahasa Indonesia, kata moral berarti kesusilaan atau martabat, dan berarti sistem hati nurani yang memandu tindakan kehidupan batin. Kata moralitas sama dengan kata etika, yang berasal dari bahasa Yunani kebiasaan.

Secara etimologis, etika adalah ajaran tentang kebaikan dan kejahatan dan secara umum diterima melalui sikap dan tindakan. Pada hakekatnya moralitas adalah sarana yang diterima oleh masyarakat, tetapi etika lebih berkaitan dengan prinsip-prinsip yang dikembangkan dalam profesi (Kusrahmadi, 2007).

Moralitas lebih dalam daripada perilaku yang terlihat atau diketahui dari berita (seperti berita kriminal), serta perilaku yang ditampilkan. Ketika menilai apakah akan mengambil

tindakan, perlu mempertimbangkan pertimbangan atau gagasan yang mendasari terjadinya penilaian moral. Perilaku moral yang merupakan hasil penilaian moral seseorang dapat disajikan dengan cara yang sama, tetapi alasan atau dasar perilaku moral tersebut dapat berbeda. Itu diperkenalkan oleh Kohlberg (1995) sebagai penalaran moral. Artinya, alasan atau pertimbangan dalam memutuskan apakah suatu tindakan akan dilakukan (Al-Fithrie, 2015).

Moral sangatlah penting bagi kehidupan kita, jika moral suatu daerah rusak, maka rusaklah daerah itu. Begitu pula dengan moral remaja, banyak sekali remaja yang kekurangan moral seperti, menghasut memfitnah, adu domba, dll. Bukan hanya remaja, tetapi hal tersebut terjadi dari kalangan anak-anak hingga dewasa. Akhir-akhir ini kami banyak menerima pengaduan dari orang tua, tenaga kependidikan, dan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Anak-anak, terutama remaja, banyak melakukan tindakan di luar kendali, kenakalan, keras kepala, maksiat, amarah, dan mengganggu ketentraman umum (Wardiati, 2018).

Pentingnya persoalan moral yang baik bagi kehidupan, di dalam Al-Qur'an ada dua ayat dalam surat yang berbeda, yaitu dalam surah Al- Ahzab : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^ق

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21). Ayat tersebut menjelaskan bahwa telah ada pada rasulullah suri teladan yang baik untuk di teladani oleh umat manusia, dan Allah menjadikan Nabi Muhammad saw sosok lelaki yang agung dengan akhlak yang sangat baik untuk kita tiru.

Kedua, dalam surah Al-Qalam: 4

Artinya: *Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.* (Q.S.

Al-Qalam: 4). Arti dari ayat ini adalah untuk memperkuat alasan yang diberikan dalam ayat di atas dengan menyatakan bahwa ia menerima pahala yang tidak terputus dari Rasulullah, yang dianggap sebagai hasil dari akhlak mulianya. Fakta bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki akhlak yang luhur merupakan suatu pujian kepada Allah yang jarang diberikannya kepada hamba lainnya. Secara tidak langsung ayat ini juga menyatakan bahwa tuduhan musyrik bahwa Nabi Muhammad SAW adalah orang gila adalah tuduhan yang tidak masuk akal. Karena semakin baik kepribadian seseorang, semakin jauh dia dari penyakit gila. Di sisi lain, semakin buruk karakternya, semakin dekat dengan kegilaan. Nabi Muhammad SAW adalah orang yang bermoral, jauh dari perbuatan gila (Wardiati, 2018).

Kemerosotan moralitas akan berdampak besar bagi anak-anak negara di masa depan, karena maksiat melambangkan kehancuran negara. Ibadah kepada Allah juga menjelaskan hukum-hukum yang harus kita terapkan dalam kehidupan ini. Ketika kita berbicara tentang moralitas, itu termasuk dalam kategori puisi tentang ibadah. Karena semua kebaikan yang kita tiru adalah dari sifat dan sikap para rasul Allah beribadah (dan kita akan diberi pahala) (Wardiati, 2018).

Karakteristik perkembangan moral fase remaja yaitu, Tingkat moralitas pada fase remaja sudah mulai matang, Pada tahap ini, ada dorongan untuk mengambil tindakan yang dianggap baik oleh orang lain. Pada masa remaja, kita bertindak untuk memuaskan tidak hanya kepuasan fisik tetapi juga kepuasan psikologis (kepuasan dengan penerimaan perilaku dan evaluasi positif oleh orang lain). Tingkat tradisional atau ketiga (bertindak sesuai dengan kebutuhan

dan harapan kelompok) dan tingkat keempat (kesetiaan pada norma atau peraturan atau kepercayaan umum) dikaitkan dengan perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg. Tingkatan moral remaja bersifat menyebar, yaitu pada tingkat pra konvensional, konvensional dan pasca konvensional. Remaja masih banyak yang melakukan dekadensi moral atau pelecehan nilai-nilai: tawuran, tindakan kriminal, minum minuman keras, hubungan seks pra nikah.

Perkembangan moral menurut Kohlberg. Tahap perkembangan moral mahasiswa sudah sampai di tahap pasca konvensional (tingkat ke tiga) dimana tahap ini disebut tingkat otonom atau tingkat berprinsip. Pada tingkat ini seseorang sudah dianggap bisa bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan sudah bisa menentukan tujuan hidupnya. Orang muda mulai menyadari bahwa kelompoknya tidak selamanya benar. Menjadi anggota suatu kelompok tidak menghindari bahwa kadang kala ia harus berani mengambil sikapnya sendiri. Tingkat ketiga ini pun mempunyai dua tahap: Orientasi kontrak-sosial legalistik. Di sini disadari relativisme nilai-nilai dan pendapat-pendapat pribadi dan kebutuhan akan usaha-usaha untuk mencapai konsensus. Baik atau buruk tergantung pada nilai dan pendapat individu, terlepas dari apa yang disepakati secara demokratis. Aspek dari Undang-undang ditekankan, tetapi secara khusus dicatat jika itu untuk tujuan sosial (sebagai lawan dari hukum Tingkat 4 dan pandangan ketat terhadap ketertiban), ubahlah hukum. Selain ranah hukum, persetujuan bebas dan persetujuan merupakan unsur kewajiban yang mengikat. Itu datang dari persetujuan bebas, jadi meskipun ternyata merugikan, janji itu harus ditepati. Penyesuaian universal prinsip-prinsip etika. Di sini orang mengatur perilaku dan penilaian moral mereka berdasarkan hati nurani pribadi mereka. Perkembangan yang mengejutkan adalah bahwa prinsip-prinsip etis dan jujur berlaku secara universal. Dalam prinsip-prinsip ini pada dasarnya adalah tentang keadilan, kemanfaatan, persamaan hak asasi manusia, dan penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai

pribadi. Mereka yang melanggar prinsip hati nurani ini akan mengalami penyesalan yang mendalam (penyesalan). Karena dia menilai sendiri dan tidak mengikuti keyakinan moralnya sendiri. Menurut Kohlberg, penelitiannya menunjukkan bahwa hanya sedikit orang yang mencapai tingkat keenam ini (Zuldafrial, 2015).

Remaja zaman sekarang, sangat memprihatinkan banyak di kalangan remaja yang ingin mengikuti *trend* kebarat-baratan, tanpa memikirkan dampaknya, bahkan banyak yang ingin menyerupai seperti artis idola mereka, bukan di kota – kota saja tetapi hal tersebut sudah mulai menjalar ke desa. Remaja zaman sekarang selalu dikaitkan dengan teknologi. Masa remaja adalah masa dimana seseorang sedang mencari jati dirinya. Dengan demikian remaja tersebut dapat dengan mudah untuk meniru hal-hal yang dilakukan oleh orang lain.

Pada masa remaja, orang tidak bisa disebut dewasa, tetapi tidak bisa disebut anak-anak. Pubertas merupakan tahap transisi manusia dari anak-anak menuju dewasa. Ketika seseorang mengalami masa pubertas, ia tergolong remaja. Pubertas dimulai sekitar usia 10-12 dan berakhir sekitar tahun 18-22. Masa remaja dibagi menjadi tiga bagian. Artinya, pemuda awal adalah 12-15 tahun, pemuda paruh baya adalah 15-18 tahun, dan pemuda akhir adalah 18-22 tahun. Pemisahan remaja memungkinkan kita untuk mengidentifikasi berapa lama kita hidup saat ini. Bangsa Indonesia kaya akan budaya, oleh karena itu generasi muda modern sudah sepatutnya memajukan bangsa Indonesia sebagai generasi penerus bangsa Indonesia khususnya dalam kebudayaannya. Hindari pesta pora, hindari hal-hal negatif, dan hindari narkoba. Pilihlah teman yang membuat kita sukses dan jangan ikuti teman yang membawa kita pada hal-hal negative (Zuldafrial, 2015).

Bullying sering disebut sebagai penolakan dan intimidasi. Penindasan adalah perilaku yang melibatkan penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis dan secara sadar berulang kali

menyakiti orang lain. Perilaku tersebut meliputi tindakan fisik (seperti menendang, mengigit), ucapan dan *bullying* melalui dunia maya. Semua perilaku bullying, baik fisik maupun verbal, akan berdampak pada fisik dan psikologis korbannya.

Menurut Ajzen dan Fishbein Pada masa remaja, orang tidak bisa disebut dewasa, tetapi tidak bisa disebut anak-anak. Pubertas merupakan tahap peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Ketika seseorang mengalami masa pubertas, ia tergolong remaja. Pubertas dimulai sekitar usia 10-12 dan berakhir sekitar tahun 18-22. Masa remaja dibagi menjadi tiga bagian. Artinya, pemuda awal adalah 12-15 tahun, pemuda paruh baya adalah 15-18 tahun, dan pemuda akhir adalah 18-22 tahun. Pemisahan remaja memungkinkan kita untuk mengidentifikasi berapa lama kita hidup saat ini. Bangsa Indonesia kaya akan budaya, oleh karena itu generasi muda modern sudah sepatutnya memajukan bangsa Indonesia sebagai generasi penerus bangsa Indonesia khususnya dalam kebudayaannya. Hindari pesta pora, hindari hal-hal negatif, dan hindari narkoba. Pilih teman yang membuat kita sukses dan jangan ikuti teman yang membawa kita ke hal negatif (Zuldafrial, 2015).

Kasus bullying di Indonesia masih banyak terjadi di seluruh wilayah atau wilayah besar di Indonesia. Di Indonesia saja, lebih dari 3,2 juta orang ditindas setiap tahun. Faktanya, sekitar 160.000 pengganggu terjadi setiap 4.444 hari. Faktanya, bullying tidak hanya terjadi pada anak-anak. Bullying juga terjadi di kalangan mahasiswa. Bullying bahkan lebih kejam, bahkan untuk mahasiswa. Bullying mahasiswa biasanya dilakukan oleh mahasiswa yang membentuk gangster, atau yang cemburu dan membenci mahasiswa lain. Penindasan mahasiswa sering terjadi di kalangan mahasiswa laki-laki. Bentuk-bentuk bullying yang dialami mahasiswa biasanya berupa bullying, ejekan, dan pelecehan. Hal yang mengerikan bagi mahasiswa yang menjadi korban

bullying dan dianggap berpotensi mengubah sifat dan sikap mahasiswa yang menjadi korban bullying, menjadi Tidak aktif di kelas atau kampus (Muzdalifah, 2014).

Kasus pembulian ini tidak hanya terjadi kepada laki –laki saja, namun terjadi juga kepada perempuan, dan pembulian lebih kejam dari laki- laki yaitu dengan melakukan *cyberbullying*, intimidasi. Yang bisa mengakibatkan korban bulli merasa takut datang ke kampus, tertekan, dan susah mendapatkan teman. Seharusnya sebagai mahasiswa tidak melakukan pembulian karena mahasiswa sudah bisa berfikir dengan matang, karena perbuatan tersebut tidak berarti apa-apa, dan hanya merugikan orang lain, seharusnya mahasiswa focus menyongsong masa depan yang lebih jelas. Dalam hal ini, peran Dosen sangat dibutuhkan. Jika Dosen tidak mengetahui hal ini, maka mahasiswa yang melakukan *bullying* akan meluas dan korban *bullying* akan tertindas karena tidak ada perlindungan atau tindak lanjut dari pengajar atau yang berwenang (Muzdalifah et al., 2014).

Dampak *bullying* pada korban antara lain penurunan kesehatan fisik dan kesulitan tidur, tingkat kesehatan mental korban juga rendah, seperti ketidakbahagiaan secara keseluruhan, harga diri rendah dan perasaan sedih, marah, depresi dan ancaman ketika mereka berada di luar. Keadaan tertentu secara psikologis, korban akan mengalami tekanan psikologis, contohnya adalah kecemasan tingkat tinggi, depresi dan pikiran untuk bunuh diri.

Secara akademis, prestasi akademik korban akan buruk, prestasi akademik akan menurun, dan korban akan kurang konsentrasi. Oleh karena itu, sangat merugikan bagi korban. Tapi masih banyak anak yang mengabaikan bullying sehingga orang yang di bully merasa paling rendah.

Dari pemaparan diatas, peneliti ingin meneliti tentang seberapa pengaruh intensi bullying terhadap moral mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan dari permasalahan di atas maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

Bagaimana Pengaruh Intensi *Bullying* Terhadap Perkembangan Moral Mahasiswa Fakultas Agama Islam Di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk :

Mengetahui Pengaruh Intensi *Bullying* Terhadap Perkembangan Moral Mahasiswa Fakultas Agama Islam Di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pembaca, mahasiswa, dosen dan peneliti sendiri mengenai pengaruh intensi *bullying* terhadap moral Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Fakultas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi penulis maupun bagi dosen pendidikan agama Islam dalam mengatasi kasus *bully* yang terjadi di Fakultas Agama Islam maupun di luar kampus.

b. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman dalam peneliti tentang pengaruh intensi *bullying* terhadap perkembangan mahasiswa FAI.

c. Bagi Mahasiswa

Memberikan pengetahuan kepada mahasiswa tentang permasalahan yang ada di Fakultas Agama Islam, terutama terkait pengaruh intensi *bullying* terhadap perkembangan moral mahasiswa Fakultas Agama Islam.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk memudahkan peneliti lainnya mengenai masalah yang serupa, yakni tentang pengaruh intensi *bullying* terhadap moral Mahasiswa Fakultas Agama Islam.

e. Bagi Orang Tua

Dapat menjadi masukan untuk orang tua hendaknya lebih memperhatikan dengan siapa anaknya bergaul, agar anak terhindar dari perilaku-perilaku yang tidak diinginkan seperti perilaku *bullying*.